



PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DALAM MENGHADAPI DISORIENTASI NILAI MORAL DIGITAL: PERSPEKTIF PSIKOLOGI KRISTEN

Anes Prasetyaningsih

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

anesprastiaa@gmail.com

Abstract

The character development of Generation Z is influenced by a disorientation regarding moral values arising from the advancement of digital technology. This study aims to explore Generation Z disorientation concerning digital moral values, examine character development from a Christian psychology perspective, and formulate a conceptual framework for character development in the digital era. The research analyzes various sources regarding theology, character education, Christian psychology, and developmental psychology, employing qualitative methods and a literature review approach. The findings reveal a link between the formation of identity and moral reasoning among Generation Z and their disorientation regarding digital moral values. From a Christian psychology perspective, character formation is a process that integrates spiritual and psychological growth, grounded in virtues such as self-control, discipline, love, honesty, humility, and the fear of God. The study concludes that integrating developmental psychology with Christian psychology yields a valuable conceptual framework for understanding Generation Z's character formation as they navigate moral value disorientation in the digital world.

Keywords: *Character Formation; Generation Z; Digital Moral Value Disorientation; Christian Psychology*

Abstrak

Perkembangan karakter Generasi Z dipengaruhi oleh disorientasi mengenai nilai-nilai moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi disorientasi Generasi Z terhadap nilai-nilai moral digital, mengkaji perkembangan karakter dari perspektif psikologi Kristen, serta menyusun kerangka konseptual bagi pengembangan karakter di era digital. Penelitian ini menganalisis berbagai sumber mengenai teologi, Pendidikan karakter, psikologi Kristen, dan psikologi perkembangan dengan menggunakan metode kualitatif dan metodologi tinjauan Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pembentukan identitas serta penalaran moral Generasi Z dengan disorientasi nilai moral digital. Menurut perspektif psikologi Kristen, pembentukan karakter merupakan proses yang memadukan pertumbuhan spiritual dan psikologis, serta didasarkan pada Kebajikan berupa pengendalian diri, disiplin, kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan takut akan Allah. Studi ini menyimpulkan bahwa penggabungan psikologi perkembangan dengan psikologi Kristen menghasilkan kerangka konseptual yang bermanfaat untuk memahami pembentukan karakter Generasi Z saat mereka menghadapi disorientasi nilai moral di dunia digital.

Kata kunci: Pembentukan Karakter; Generasi Z; Disorientasi Nilai Moral Digital; Psikologi Kristen.

PENDAHULUAN

Krisis moral yang diakibatkan oleh digitalisasi yang tak terkendali dan kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan hambatan yang sangat berat bagi perkembangan karakter anak-anak, terutama bagi Generasi Z (Gen-Z). Mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, atau antara tahun 1990-an dan awal 2010-an, umumnya disebut sebagai Gen-Z. Generasi ini, yang menggunakan teknologi secara naluriah seperti bernapas, disebut sebagai generasi tanpa batas (*boundary-less generation*).¹ Masalah terbesar bersumber dari penggunaan teknologi dan media sosial yang ceroboh, yang berdampak buruk pada prinsip-prinsip moral dan etika generasi muda. Menurunnya nilai-nilai moral dan etika: generasi muda seringkali bertindak sesuka hati dan meniru konten berbahaya yang dibagikan di media sosial karena globalisasi mendorong kebebasan dan keterbukaan. Generasi muda menjadi kurang unik akibat mentalitas yang bodoh dan bergantung ini.² Sikap individualisme dan perilaku antisosial banyak terjadi, hal ini disebabkan banyak keterlibatan tidak langsung (*daring*) dapat membuat anak muda lupa cara berkomunikasi dengan orang lain secara langsung. Perilaku ini ditandai dengan kurangnya empati dan kasih sayang terhadap orang-orang di sekitar mereka. Misalnya, anggota keluarga sering menggunakan media sosial untuk menghindari komunikasi saat mereka sedang bersama. Saat berkumpul dan berbincang dengan teman, perilaku diskomunikasi juga terjadi; interaksi sosial yang diharapkan tidak terlaksana dengan baik. Banyak waktu terbuang di acara-acara hanya untuk memotret demi memuaskan keinginan untuk membagikannya di media sosial. Akibatnya, kebutuhan dasar manusia untuk terlibat dalam interaksi sosial langsung tidak terpenuhi.

Di sisi lain, ruang digital memberikan berbagai nilai, budaya, serta pola perilaku yang tidak selalu selaras pada prinsip-prinsip moral. Kondisi inilah yang akhirnya memunculkan fenomena disorientasi nilai moral digital, yaitu suatu kondisi ketika seseorang kesulitan membedakan mana yang benar dan mana yang salah akibat terpapar tekanan moral yang saling bertentangan

Selain menjadi masalah sosial, krisis moral yang melanda generasi muda juga menjadi tantangan bagi iman gereja dan Pendidikan Kristen. Alih-alih berkembang menjadi pribadi yang mewujudkan kasih Kristus, anak-anak justru mengalami kebingungan moral dan spiritual. Keadaan ini membutuhkan cara pandang baru dalam mengembangkan karakter anak, yaitu dengan menekankan pengembangan hati, emosi, dan iman, di samping tindakan. Perspektif psikologi Kristen yang menekankan keseimbangan antara perkembangan emosional, moral, dan spiritual telah mendorong peninjauan ulang terhadap perkembangan karakter anak-anak sebagai akibat dari fenomena ini. Berbagai fakta empiris menunjukkan bahwa masalah moral di kalangan anak dan remaja semakin meningkat. Berdasarkan data komisi Perlindungan Anak Indonesia, (KPAI, 2023), terdapat peningkatan kasus *cyberbullying* dan kekerasan verbal di lingkungan sekolah sebesar 27 % dibanding tahun sebelumnya.³ Menurut studi

¹ Filmon Berek, "SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6 (2025): 134.

² Aprilistya Alma, Vietra Azhari Charisma, and Ayu Pramesti Chintya, "Pengertian Nilai Moral VCT" 2, no. 2 (2023): 151.

³ Mursyidul Ikhwan et al., "Dampak Bullying Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja : Systematic Literature Review the Impact of Verbal Bullying on Adolescent Psychological Well-," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 9 (2025): 2621.

lapangan tahun 2023 yang dilakukan di Indonesia dan berlaku hingga tahun 2025, termasuk di Mataram, 80% dari 58,5% siswa yang dirundung mengalami kekerasan verbal, termasuk ejekan fisik dan hinaan, yang menyebabkan rendahnya harga diri dan isolasi sosial. Studi tahun 2025 ini mengkaji konformitas teman sebaya, kurangnya empati dan pengendalian diri, serta dampak media sosial sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perundungan verbal.⁴ Menurut Santrock, anak-anak yang tidak menerima Pendidikan moral sejak usia dini akan kesulitan mengembangkan empati sosial dan regulasi diri. Menurut penelitian ini, pendidikan moral belum sepenuhnya berhasil saat ini karena cenderung berfokus pada aspek disiplin dan kognitif, sementara mengabaikan kebutuhan psikologis dan spiritual anak.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pembentukan karakter anak telah banyak dilakukan, namun masih bersifat parsial. Widyatmika meneliti Pendidikan karakter berbasis iman Kristen di sekolah-sekolah, tetapi belum menyinggung secara mendalam dimensi psikologis anak sementara itu Abraham Rendy dalam tulisannya mengkaji relevansi konseling biblikal Jay E. Adams sebagai strategi Pendidikan moral di era digital.⁵ Penelitian juga dilakukan oleh Tio Nursarida, dalam tulisannya ia memberikan solusi agar remaja generasi Z kuat menghadapi tantangan duniawi serta iman percaya mereka tidak goyah.⁶ Nurhayati menekankan Pendidikan moral berbasis nilai-nilai budaya lokal, namun tidak menyoroti aspek spiritual dan iman Kristen sebagai fondasi nilai moral. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas Pendidikan karakter dari perspektif teologi atau psikologi perkembangan secara terpisah. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif Psikologi Kristen untuk menjelaskan pembentukan karakter Generasi Z dalam menghadapi disorientasi nilai moral digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pembentukan karakter Generasi Z dalam menghadapi disorientasi nilai moral digital melalui perspektif Psikologi Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk disorientasi nilai moral digital pada Generasi Z, mengkaji pembentukan karakter berdasarkan perspektif Psikologi Kristen, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami pembentukan karakter Generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang bersifat studi Pustaka (Library Research). Metode ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi berfokus pada kajian teoritis dan konseptual mengenai Pembentukan karakter Generasi Z dalam menghadapi disorientasi nilai moral digital berdasarkan perspektif Psikologi Kristen. Studi Pustaka didefinisikan sebagai metode penelitian yang melibatkan peninjauan dan analisis berbagai sumber tertulis (seperti buku, artikel jurnal, laporan dan sumber tepercaya lainnya) untuk mengumpulkan

⁴ Gegana Candra Kusuma Priyanto Pringgodiqdo and Asroful Kadafi, "STUDI KASUS: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU VERBAL BULLYING TERHADAP SISWA KELAS XI SMA NEGERI MAOSPATI," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (September 25, 2025): 147, <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.1081>.

⁵ Abraham Rendy Hermawan and Samuel Herman, "Strategi Pendidikan Moral Gen-Z Dengan Pendekatan Konseling Alkitabiah Jay E Adams Untuk Menangkal Krisis Nilai Di Era Digital," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (May 27, 2025): 87, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i1.319>.

⁶ Tio Nursarida Nainggolan, "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z," *JURNAL TERUNA BHAkti* 6, no. 2 (March 2, 2024): 154, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>.

informasi tentang suatu topik.⁷ Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis yaitu melakukan identifikasi masalah dengan mengidentifikasi fenomena disorientasi nilai moral digital yang dialami Generasi Z di era digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, pengelompokan konsep, perbandingan teori psikologi perkembangan dan psikologi Kristen, kemudian dilakukan sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual pembentukan karakter Generasi Z dalam menghadapi disorientasi nilai moral digital. Terakhir melakukan penarikan Kesimpulan dengan Menyusun konsep baru mengenai pembentukan karakter pada generasi tersebut serta merumuskan kerangka konseptual pembentukan karakter Generasi Z berdasarkan perspektif Psikologi Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disorientasi Nilai Moral Digital pada Generasi Z

Generasi z sering kali dijuluki sebagai “digital native” atau generasi generasi net/internet. Mereka adalah generasi sosial pertama yang memiliki akses awal terhadap teknologi digital portable dan internet. Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dan sangat dekat dengan aktivitas dan bersentuhan dengan gadget, dan sangat terampil dalam penggunaan teknologi. Gen Z memiliki kemampuan untuk menjalankan beberapa aktivitas secara bersamaan (Multy-Tasking). Generasi ini memiliki pola pikir kritis, reseptif terhadap konsep-konsep baru, dan sering menantang otoritas. Mereka dapat bersikap kritis terhadap informasi yang berasal dari berbagai sumber karena mereka memiliki akses ke beragam pengetahuan melalui teknologi. Namun, penting untuk diingat bahwa terlalu bergantung pada kecerdasan buatan (AI) dapat membahayakan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Mereka ingin segala sesuatunya selesai dengan cepat dan tidak sabaran atau menyukai kesenangan instan. Mereka tidak sabaran, cenderung mengabaikan proses dan menginginkan segalanya dengan segera. Generasi Z tidak berpuas diri; faktanya, 75 % dari mereka bersedia mengerjakan banyak pekerjaan secara bersamaan jika hal itu akan memajukan karier mereka.⁸ Generasi Z terkadang dikaitkan dengan kemerosotan atau degradasi moral akibat penggunaan teknologi yang berlebihan. Meningkatnya angka kriminalitas remaja, perundungan di sekolah, dan menurunnya sikap hormat akan orang tua **serta**pendidik merupakan indikator masalah ini.

Pembentukan identitas, interaksi sosial, dan perolehan pengetahuan Generasi Z semuanya telah berubah sebagai akibat dari era digital. Selain memberikan keuntungan seperti peningkatan pengetahuan dan kreativitas, akses mudah ke media digital juga berkontribusi pada fenomena yang dikenal sebagai “disorientasi nilai moral digital,” yaitu suatu kondisi di mana orang merasa sulit untuk membedakan antara benar dan salah karena banyaknya nilai-nilai yang bertentangan yang ditemukan di dunia digital. Perundungan siber, ujaran kebencian, Bahasa kasar, budaya serba instan, kurangnya empati, serta kecenderungan untuk memandang ketenaran di media sosial sebagai tolak ukur pencapaian hidup merupakan contoh-contoh dari masalah ini.

Disorientasi moral ditandai dengan menurunnya individualisme dan empati. Individualisme dan egosentrisme merupakan ciri umum Generasi Z. Kecenderungan mereka untuk mengutamakan diri sendiri dan menghargai otonomi dalam pengambilan Keputusan merupakan ciri khas Masyarakat individualistis mereka. Disorientasi moral

⁷ Robert Bogdan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21–27.

⁸ Roesmijati Roesmijati, “Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z,” *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (2025): 67–68, <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.111>.

yang sedang terjadi memiliki dampak yang mendalam dan beragam terhadap spiritualitas dan karakter generasi ini. Ketidakmampuan mengembangkan karakter fundamental, perilaku negative sejak dini (masa keemasan) dapat berdampak pada perkembangan seseorang kelak, yang pada akhirnya dapat berujung pada krisis moral dan meningkatnya kejahatan.⁹

Menurut psikologi Kristen, disorientasi moral dipengaruhi oleh kemerosotan perkembangan hati Nurani dan nilai-nilai yang belandaskan iman, di samping juga merupakan dampak dari inovasi teknologi. Tanpa disertai system penyaringan moral yang memadai, media digital berperan sebagai wadah yang mempercepat penyebaran berbagai nilai. Akibatnya, di tengah derasnya arus informasi digital, Generasi Z harus mempertahankan identitas, integritas, dan nilai-nilai Kristiani mereka.

Analisis Disorientasi Nilai Moral Digital dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Konsep perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg ialah sebuah teori klasik yang sangat berpengaruh tentang perkembangan kognitif. Klasifikasi Kohlberg tentang perkembangan moral manusia terdiri dari tiga tingkatan dan enam tahap (fase). Tahap-tahap ini berurutan dan tidak dapat dilewati atau dibalik. Tingkat pertama disebut *Pra-Konvensional* (umumnya di bawah usia 10 tahun). Pada tahap ini, moralitas seseorang ditentukan oleh kendali eksternal (otoritas) dan konsekuensi fisik yang nyata. Pada tahap ini, seseorang menganggap perilaku benar secara moral jika menghasilkan imbalan atau menghindari hukuman. Anak-anak menilai moralitas berdasarkan konsekuensi langsung tanpa mempertimbangkan sudut pandang alternatif selama tahap pertama, yang ditandai dengan orientasi ke arah kepatuhan dan rasa takut akan hukuman. Tahap kedua disebut sebagai sudut pandang egois yang naif, di mana transaksi pragmatis dan kepentingan pribadi menentukan apa yang benar dan salah.

Tingkat ke dua yaitu *konvensional* (bisa dijumpai pada remaja dan orang dewasa). Di Tingkat ini, tindakan dianggap benar jika sesuai dengan harapan sosial dan norma yang menjaga ketertiban masyarakat. Tahap ketiga menekankan keinginan untuk dianggap baik oleh orang lain, dengan individu melakukan tindakan demi persetujuan dan hubungan yang harmonis. Tahap keempat meluas ke pemeliharaan aturan sosial dan hukum sebagai bentuk loyalitas yang lebih luas kepada masyarakat, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Tingkat ke tiga disebut *pasca-konvensional* (Dicapai oleh Sebagian kecil orang dewasa setelah usia 24 tahun). Pada puncak ini, prinsip-prinsip moral dipahami secara luas dan independent, bebas dari Batasan kelompok dan otoritas. Dengan aturan-aturan yang dapat diubah demi kepentingan Masyarakat sekaligus menjunjung tinggi hak-hak dasar seperti kebebasan dan kehidupan, tahap kelima menunjukkan *filosofi moral* yang didasarkan pada kesepakatan sosial dan hak-hak individu. Meskipun jarang tercapai, tahap keenam merupakan Tingkat ideal ketika moralitas didasarkan pada keyakinan etika dan hati Nurani pribadi yang konsisten, yang menjunjung tinggi keadilan dan martabat manusia.¹⁰

Erik Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang terdiri dari delapan tahap, yang masing-masing memiliki krisis yang menandai titik balik krusial dalam perkembangan kepribadian seseorang. Identity vs Role Confusion merupakan tahap krusial yang biasanya terjadi pada masa remaja (12-18 tahun). Remaja

⁹ Tita Juwita and Septiyani Endang Yunitasari, "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 31, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3077>.

¹⁰ Siti Rohmah Nurhayati, "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan," *Paradigma* 1, no. 2 (2006): 95–96.

bereksperimen dengan berbagai identitas dan peran dalam upaya menemukan identitas mereka di sepanjang tahap ini. Mencari teman sebaya yang sepemikiran untuk mendapatkan validasi dan dukungan merupakan langkah umum dalam proses ini. Remaja akan memperoleh rasa identitas yang kuat, kepekaan emosional, kemandirian, dan pengendalian diri jika proses ini berhasil dan didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial. Sebaliknya, jika krisis ini gagal diatasi dengan baik, maka remaja akan mengalami kebingungan identitas atau *role confusion*. Kondisi ini mengakibatkan rasa tidak aman, bingung mengenai jati diri dan masa depan, serta munculnya perilaku pencarian perhatian dan sikap pemberontakan.¹¹

Menurut Penulis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kemampuan seseorang dalam membuat penilaian moral berkembang seiring berjalannya waktu. Saat menentukan tindakan di masa remaja, seseorang mulai mempertimbangkan prinsip-prinsip moral universal serta standar-standar Masyarakat. Namun, lingkungan digital menyuguhkan beragam nilai ideal yang sering kali saling bertentangan, sehingga mempersulit proses pembentukan moral. Sementara menurut Erik Erikson, Generasi Z saat ini berada pada tahap “Identity versus Role Confusion”. Pada tahap ini, para remaja berusaha memahami jati diri mereka. Mereka sering kali didorong oleh media sosial untuk membangun identitas berdasarkan pengakuan public, sebagaimana tercermin dari jumlah pengikut, komentar, dan likes. Ketergantungan pada pengakuan di dunia digital ini dapat berujung pada ketidakpastian identitas, rendahnya harga diri, dan perilaku yang tidak bermoral.

Oleh karena itu, disorientasi moral digital dijelaskan oleh psikologi perkembangan sebagai hal yang berkaitan langsung dengan pembentukan identitas, kematangan moral, dan pembentukan karakter selama masa remaja, dan bukan sekadar masalah perilaku.

Perspektif Psikologi Kristen terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z

Alkitab memberikan tuntunan yang jelas tentang tanggung jawab orang tua dan pentingnya Pendidikan yang berlandaskan kebenaran. Nasihat Salomo bagi orang tua dalam Amsal 22. Amsal 22:1-16 menekankan pentingnya Pendidikan dan pengetahuan bagi kaum muda, serta sikap yang tepat dalam menyikapi kemakmuran. Bagian ini memuat nasihat Salomo bagi generasi muda mengenai cara menjalani hidup, dengan menekankan perlunya karakter yang didasari oleh rasa takut akan Tuhan. Teks ini juga menjelaskan pentingnya orang tua memberikan Pendidikan yang tepat kepada anak-anak mereka, karena bimbingan orang tua dapat membantu anak-anak menghindari kebodohan yang secara alami cenderung mereka lakukan. Amsal 22:6 menyatakan bahwa orang tua harus mampu mengenali kepribadian dan kekuatan unik anak-anak mereka. Orang tua harus mampu membedakan berbagai jalan yang berbeda bagi setiap anak agar dapat mengajar mereka menempuh jalan yang benar. Hal ini karena setiap anak memiliki kepribadian dan jalan yang unik, sehingga membutuhkan pendekatan yang unik pula. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Amsal 22:6 mengatakan bahwa orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka untuk mengikuti jalan hikmat, yaitu cara hidup yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan, untuk membantu mereka mengembangkan kecerdasan Rohani. Selain melindungi dan menyelamatkan orang-orang cerdas dari kejahatan, jalan hikmat ini akan membawa pengetahuan tentang kebenaran, kejujuran,

¹¹ Febyola Mayanti and Agus Ridwan, “Perkembangan Kepribadian Tokoh Cyril Dalam Film Das Schönste Mädchen Der Welt,” *E-Journal Identitaet* 11, no. 2 (2022): 78.

dan segala perbuatan baik. Orang yang mengikuti jalan hikmat ini akan disukai dan dihormati oleh Tuhan maupun orang lain (Amsal 3:4).¹²

Efesus 6:4 menyampaikan dua mandat utama bagi orang tua, khususnya kaum ayah dalam pengasuhan anak. Seorang ayah memiliki tanggung jawab tidak membuat anak merasa gusar dalam mendidiknya. Menurut penulis, rasul Paulus memfokuskan diri pada Pendidikan Kristen dalam keluarga dalam surat kepada jemaat di Efesus 6:4, khususnya pada peran ayah selaku pendidik saat itu, di mana keberadaan ayah sangat berdampak bagi pertumbuhan serta perkembangan anak. Orang tua diperingatkan untuk tidak membuat anak-anak mereka marah. Pola asuh yang terlalu mendominasi atau otoriter dapat menyebabkan kebencian atau ketidakpatuhan. Anak-anak harus diperlakukan dengan kasih sayang, cinta, dan pengertian oleh orang tua. Mengarahkan dalam ajaran serta nasihat Tuhan, merupakan kewajiban orang tua untuk mengajar anak-anak mereka dalam ajaran dan peringatan Tuhan. Ajaran Alkitab menjadi landasan bagi cita-cita moral, etika, dan spiritual yang diajarkan di sekolah ini.¹³ 2 Timotius 3:16 menunjukkan bahwa tulisan apapun yang diilhami Allah dapat digunakan untuk mengajar, menyingkap kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang tentang kebenaran. Anak-anak yang diajarkan fakta-fakta Alkitab akan mampu melakukan perbuatan baik (2 Timotius 3:17) dan diselamatkan (2 Timotius 3:15).¹⁴

Lukas 2:51-52 meletakkan dasar bagi pengasuhan Kristen dengan menyoroti empat aspek krusial perkembangan remaja yaitu fisik, intelektual, sosio-emosional, dan Rohani. Orang tua harus memperhatikan keempat faktor ini dengan seksama. Ayat Lukas 2:52 menggambarkan pertumbuhan Yesus secara holistik.¹⁵ Perawakan Yesus bertambah, menunjukkan perkembangan fisik yang khas dan alami. Yesus adalah seorang remaja Yahudi yang kuat dan sehat yang tumbuh di rumah seorang tukang kayu. Hikmat-Nya bertambah menunjukkan perkembangan intelektual/kognitif. Pada usia dua belas tahun, Yesus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para cendekiawan di Bait Allah, menunjukkan kecerdasan-Nya. Semakin dikasihi orang lain, ini menggambarkan bagaimana keterampilan emosional dan sosial Yesus telah berkembang. Sebagaimana terlihat dari kasih dan belas kasih-Nya yang tulus ketika menyaksikan penderitaan orang lain, Yesus disukai, diterima, dan memiliki sifat-sifat emosional yang positif (Lukas 7:13; 10:33). Perkembangan spiritual Yesus terlihat Yesus semakin dikasihi Allah. Yesus hidup dalam ketaatan dan ketergantungan pada kehendak Bapa (Filipi 2:6-8) dan sangat menyadari kehadiran Bapa-Nya (Lukas 2:49).¹⁶ Menurut penulis orang tua harus memperhatikan dan turut berperan secara aktif dalam perkembangan anak.

¹² Sanjay Nadeak and Eva Sharon, "STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI MENURUT AMSAL 22:6 TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DAN IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA," *JURNAL TABGHA* 3, no. 2 (October 28, 2022): 148–49, <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.

¹³ Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny, "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (January 9, 2021): 129, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>.

¹⁴ Siliwanus Arios and Sarina Tambunan, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 2 (August 24, 2024): 84, <https://doi.org/10.52879/jak.v2i2.134>.

¹⁵ Eunike Agoestina, "Perkembangan Remaja Yang Holistik Menurut Lukas 2:51-52 Dan Maknanya Bagi Pembentukan Karakter Remaja Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 54, <https://doi.org/10.60146/v3i2.23>.

¹⁶ Agoestina, 64–68.

Pembentukan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai kristiani, yaitu *pertama* kasih. Kasih menjadi inti ajaran kristiani yang harus diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti kepedulian dan pengorbanan. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak sebagai teladan kasih Allah yang Maha kasih. Orang tua berkontribusi pada penanaman nilai kasih yang nyata dan konkret dengan menunjukkan kesabaran, kasih sayang, dan tidak mementingkan diri sendiri. Sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, hal ini tidak hanya membentuk anak menjadi pribadi yang peduli, tetapi juga menanamkan kasih sebagai landasan ikatan sosial dan spiritual yang kuat. Dengan demikian anak memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi arus perkembangan zaman.¹⁷ *Kedua*, disiplin. Membesarkan anak yang saleh membutuhkan disiplin. Hal ini didasarkan pada kasih (Amsal 3:12) dan bertujuan untuk berbagi dalam kekudusan Allah (Ibrani 12:10) serta membantu anak-anak memperoleh hikmat (Amsal 29:15). Penerapan disiplin seharusnya bersifat membangun, bukan merusak. *Ketiga*, kejujuran adalah sifat dasar Allah dan kualitas hidup yang diinginkan Kristus. Sikap moral sejati yang berasal dari hati yang murni dan ditunjukkan melalui ucapan dan perbuatan adalah yang dimaksud dengan kejujuran. Berbohong, menipu, dan mencuri dilarang oleh Allah (Keluaran 20:15-16; Imamat 1:16). *Keempat*, kerendahan hati mencakup penyangkalan diri dan kelembutan. Kerendahan hati lebih dari sekadar perilaku lahiriah; melainkan sikap hati. Menjadi seorang Kristen, mengakui kelemahan Rohani, dan menerima penebusan dalam Kristus, semuanya bergantung pada kerendahan hati. *Kelima*, penguasaan diri membantu anak memilah jalan yang baik dan membentengi pada pengaruh buruk dan control diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak. *Keenam*, perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh nilai takut akan Allah. Takut akan Tuhan ialah sikap hormat, tunduk serta mengakui keagungan Allah sebagai sumber kasih karunia dan kehidupan, bukan sekadar rasa takut yang dangkal. Anak-anak yang takut akan Tuhan akan hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yang akan mendatangkan perlindungan dan berkat bagi mereka.

Penulis memberikan pemahaman bahwa menurut psikologi Kristen, pembentukan karakter merupakan proses yang bersifat psikologis sekaligus spiritual, yang mengarahkan manusia Kembali kepada tujuan awal penciptaan mereka sebagai makhluk yang diciptakan menurut rupa Allah. Dengan demikian, ketaatan kepada firman Allah, pembaruan pikiran, dan transformasi hati menjadi landasan bagi karakter Kristen. Pembentukan karakter Kristen berpusat pada pengembangan kasih, kejujuran, pengendalian diri, kerendahan hati, disiplin, dan takut akan Allah sebagai landasan pengambilan Keputusan moral di tengah disorientasi moral digital. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan karakter Kristen dari sekadar perilaku moral yang dibentuk oleh konvensi sosial.

Integrasi Psikologi Kristen dalam Menghadapi Disorientasi Nilai Moral Digital

Sintesis penting antara teologi Kristen dan psikologi perkembangan ditemukan dalam teori perkembangan iman James W. Fowler. Fowler menjelaskan bahwa iman meningkat seiring dengan perkembangan berpikir dan moral seseorang dengan menggabungkan teori perkembangan kognitif Piaget dengan teori penalaran moral Kohlberg. Menurut Fowler, perkembangan penalaran moral, yang memungkinkan pemahaman bertahap tentang nilai-nilai moral meliputi perkembangan kognitif, yang

¹⁷ Ditje Tea and Oktavianus Ranga, "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 11, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.

menekankan nilai bercerita, panutan, dan ritual spiritual pada anak usia dini, dan kapasitas untuk mengadopsi perspektif sosial, yang memperluas pemahaman dan empati, merupakan faktor utama yang memengaruhi tahapan perkembangan iman.¹⁸ Secara teologis, nilai-nilai Kristen tertanam dalam sikap dan perkembangan sosiopsikologis anak melalui integrasi Pendidikan Kristen dengan teori perkembangan. Selain memberikan bimbingan, metode ini memungkinkan anak-anak mengembangkan perilaku dan pengetahuan yang secara akurat dan tepat mencerminkan ajaran Kristen.

Integrasi psikologi dan iman Kristen dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai pelayanan, terutama dalam konseling keluarga, Pendidikan karakter berbasis iman, dan mentoring rohani anak muda. Berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, konseling keluarga menegaskan tugas utama orang tua sebagai pendidik rohani (Ulangan 6:6-7). Keluarga dapat menyeimbangkan pertumbuhan emosional dan spiritual anak-anak mereka dengan konseling pastoral, yang mengintegrasikan unsur-unsur psikologis dan keagamaan. Agar pengembangan karakter anak berhasil, keluarga dan lembaga Pendidikan harus berkolaborasi secara aktif melalui program-program seperti kelas parenting dan doa bersama. Bagi kaum muda, pendampingan rohani adalah pendampingan berkelanjutan dengan tujuan membangun karakter seperti Kristus. Pendekatan pendamping rohani menumbuhkan keterbukaan dengan membangun kepercayaan. Para mentor harus memberi teladan, membimbing orang lain melalui Alkitab, dan menunjukkan nilai-nilai Kristen seperti pengorbanan, kasih, kerendahan hati, dan kesabaran. Teladan terbaik dari seorang mentor yang baik hati dan rendah hati adalah Yesus, yang mendekati orang berdosa tanpa mengkompromikan kebenaran.

Menurut penelitian, psikologi Kristen dan psikologi perkembangan bersifat saling melengkapi, bukan bertentangan. Psikologi Kristen membahas mengapa karakter harus didasarkan pada hubungan dengan Tuhan, sedangkan psikologi perkembangan menjelaskan bagaimana karakter berkembang. Ketika keduanya digabungkan, terciptalah sebuah model pembentukan karakter yang mencakup pertumbuhan moral, identitas, dan spiritual, di samping kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan menggunakan metode ini, Generasi Z mampu memahami prinsip-prinsip moral secara kognitif sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paradigma terpadu ini, sekolah berperan sebagai wadah internalisasi nilai melalui proses Pendidikan, gereja berfungsi sebagai komunitas bagi pembinaan spiritual, dan keluarga menjadi lingkungan utama bagi pembentukan karakter. Ketiga Lembaga ini harus bekerja sama untuk mengajarkan Generasi Z cara memanfaatkan teknologi digital dengan cara yang selaras dengan prinsip-prinsip Kristen.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter Generasi Z di Era Digital

Berdasarkan penelitian tersebut, keluarga merupakan lingkungan utama tempat nilai-nilai moral dan spiritual diinternalisasi. Keteladanan orang tua dan komunikasi yang jujur mengenai penggunaan media digital merupakan komponen penting dalam Pendidikan karakter bagi Generasi Z.

Lingkungan utama pertumbuhan anak-anak dan remaja seperti gereja, sekolah, dan komunitas keagamaan harus bekerja sama untuk pengembangan karakter mereka. Selain membantu orang tua membangun karakter Kristen, gereja memainkan peran penting sebagai mentor rohani dan pendukung generasi muda. Salah satu komponen penting dari strategi relevansi gereja di masa kini adalah pemanfaatan media digital

¹⁸ Ariyana Rustam, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler," *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 110–111, <https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>.

dalam pelayanan kaum muda. Selain itu, penting bagi sekolah dan keluarga untuk berkolaborasi secara aktif, terutama melalui komunikasi terbuka dan kegiatan bersama seperti kelas parenting, kegiatan keagamaan, dan doa. Kerja sama ini menjamin konsistensi nilai-nilai, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Selain itu, agar Pendidikan karakter dapat diperkuat secara holistik, keterlibatan masyarakat dan sosial diperlukan. Masyarakat memberikan dukungan dan teladan yang berkelanjutan, selain menjadi tempat di mana nilai-nilai dipraktikkan. Kerja sama lintas generasi dapat menyediakan konten spiritual digital yang efektif dengan memadukan pengetahuan teknologi generasi muda dengan kedalaman teologis generasi tua. Hal ini memungkinkan layanan menjadi kreatif dan responsif terhadap tuntutan yang terus berubah.

Implikasi lain dari penelitian ini ialah perlunya Pendidikan karakter bukan sekadar berorientasi pada wawasan moral, melainkan juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil Keputusan etis ketika berinteraksi di ruang digital. Pemanfaatan digital juga menjadi sarana untuk pembentukan karakter anak. Dengan tersedianya konten Rohani berkualitas tinggi seperti musik rohani, renungan singkat, dan khotbah daring yang tersedia secara luas, teknologi digital menciptakan peluang besar untuk meningkatkan kehidupan rohani generasi digital. Temuan penelitian ini menegaskan betapa pentingnya bagi gereja untuk memanfaatkan media digital guna membangun pelayanan yang relevan dengan karakteristik Generasi Z, sembari tetap menjaga pembinaan Rohani yang berlandaskan firman Tuhan. Studi ini juga menunjukkan bahwa, jika digunakan secara bertanggung jawab untuk Pendidikan, pembimbingan spiritual, dan pertumbuhan komunitas keagamaan, media digital dapat menjadi saran pengembangan karakter, alih-alih sekadar dipandang sebagai faktor risiko

Anak-anak belajar tentang karakter Kristus dari guru, konselor, dan hamba Tuhan melalui peniruan dan pengamatan. Guru bukan sekadar instruktur akademis, mereka juga teladan moral yang menanamkan nilai-nilai Kristen, memahami bahwa pengembangan karakter hanya dapat dicapai melalui kuasa Roh kudus, bukan hanya melalui usaha manusia. Sebagai konselor yang ideal, para guru perlu meneladani belas kasih Yesus dengan memberikan dukungan penuh dan penerimaan kepada murid-murid mereka atas situasi mereka, membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan tantangan mereka, serta membantu mereka mendefinisikan diri mereka sesuai dengan tujuan Allah. Pelatihan konseling Kristen diperlukan untuk melengkapi posisi ini dengan membekali para guru dengan keterampilan teknis termasuk konfrontasi yang konstruktif, dukungan, pertanyaan yang efektif, dan refleksi yang mendalam. Terakhir, agar para pendidik, konselor, dan hamba Tuhan dapat benar-benar dan berhasil membimbing anak-anak menuju karakter seperti Kristus, mereka harus terlebih dahulu meningkatkan karakter mereka sendiri.

KESIMPULAN

Menurut penelitian ini, salah satu masalah utama yang dihadapi Generasi Z di era digital adalah disorientasi moral digital. Proses pembentukan identitas, penalaran moral, dan pengembangan karakter dipengaruhi oleh paparan terhadap berbagai nilai yang lazim ditemukan di media digital; hal ini membuat Generasi Z rentan mengalami kebingungan saat berupaya mengidentifikasi nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan spiritual, di samping perkembangan teknologi. Berdasarkan pendekatan psikologi perkembangan, perkembangan moral dan

pembentukan identitas pada masa remaja sangat berkaitan dengan disorientasi nilai moral digital. Sementara teori Erik Erikson menunjukkan bahwa Generasi Z berada dalam fase eksplorasi identitas yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial termasuk media digital. Teori Lawrence Kohlberg mengindikasikan bahwa kemampuan mengambil Keputusan moral berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, tantangan moral yang dihadapi Generasi Z perlu dipandang sebagai bagian dari perkembangan psikologis mereka, bukan sekadar sebagai penyimpangan perilaku.

Psikologi Kristen memandang pengembangan karakter sebagai proses yang memadukan pertumbuhan spiritual yang berfokus pada hubungan dengan Tuhan dengan perkembangan psikologis. Pengembangan karakter yang dapat membantu Generasi Z menyikapi disorientasi terkait standar moral di dunia digital didasarkan pada prinsip-prinsip seperti kasih, kejujuran, disiplin, kerendahan hati, pengendalian diri, dan takut akan Tuhan. Sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana karakter berkembang sekaligus memandu pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai iman Kristen dihasilkan melalui perpaduan antara psikologi perkembangan dan psikologi Kristen.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pembuktian empiris karena merupakan studi konseptual yang didasarkan pada tinjauan literatur. Guna mengkaji penerapan kerangka kerja konseptual Psikologi Kristen terhadap pembentukan karakter Generasi Z dalam konteks rumah, sekolah, dan gereja, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metodologi kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran. Penelitian mendatang juga dapat mengevaluasi efektivitas program Pendidikan karakter berbasis psikologi Kristen dalam membantu Generasi Z menghadapi disorientasi nilai-nilai moral di ranah digital, serta mengembangkan model atau instrumen pengukuran bagi pembentukan karakter Kristen era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, Eunike. "Perkembangan Remaja Yang Holistik Menurut Lukas 2:51-52 Dan Maknanya Bagi Pembentukan Karakter Remaja Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2021): 51–80. <https://doi.org/10.60146/v3i2.23>.
- Angel, Glodia, Tiara Rongre Lebang, Gina Miranda, Mersi Pondi', and Hermin Banna'. "Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa." *Adiba: Journal of Education* 4, no. 3 (2024): 442–52.
- Aprilistya Alma, Vietra Azhari Charisma, and Ayu Pramesti Chintya. "Pengertian Nilai Moral VCT" 2, no. 2 (2023).
- Arios, Siliwanus, and Sarina Tambunan. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Peserta Didik Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 2 (August 24, 2024): 83–92. <https://doi.org/10.52879/jak.v2i2.134>.
- Azizah, Farah Dina Nur, Hendratno Hendratno, and Nurul Istiq'faroh. "Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Nilai Moral Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 6 (June 20, 2025). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i6.7957>.
- Berek, Filmon. "SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z." *Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Agama Kristen* 6 (2025).
- Bogdan, Robert. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hermawan, Abraham Rendy, and Samuel Herman. "Strategi Pendidikan Moral Gen-Z Dengan Pendekatan Konseling Alkitabiah Jay E Adams Untuk Menangkal Krisis Nilai Di Era Digital." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (May 27, 2025): 87–104. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i1.319>.
- Ikhwan, Mursyidul, Firman, Netrawati, and Puji Gustri Handayani. "Dampak Bullying Verbal Pada Kesejahteraan Psikologis Remaja : Systematic Literature Review the Impact of Verbal Bullying on Adolescent Psychological Well-." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 9 (2025): 2921–32.
- Juwita, Tita, and Septiyani Endang Yunitasari. "Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 28–33. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3077>.
- Kusuma Priyanto Pringgodiqdo, Gegana Candra, and Asroful Kadafi. "STUDI KASUS: ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU VERBAL BULLYING TERHADAP SISWA KELAS XI SMA NEGERI MAOSPATI." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (September 25, 2025): 146–56. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.1081>.
- Mayanti, Febyola, and Agus Ridwan. "Perkembangan Kepribadian Tokoh Cyril Dalam Film Das Schönste Mädchen Der Welt." *E-Journal Identitaet* 11, no. 2 (2022): 1–10.
- Nadeak, Sanjay, and Eva Sharon. "STRATEGI ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK USIA DINI MENURUT AMSAL 22:6 TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DAN IMPLIKASI BAGI ORANG PERCAYA." *JURNAL TABGHA* 3, no. 2 (October 28, 2022): 130–54. <https://doi.org/10.61768/jt.v3i2.31>.
- Nainggolan, Tio Nursarida. "Pendidikan Kristiani Sebagai Core Value Dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi Z." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 2 (March 2, 2024): 154. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.200>.
- Nurhayati, Siti Rohmah. "Telaah Kritis Terhadap Teori Perkembangan." *Paradigma* 1, no. 2 (2006): 93–104.
- Prabowo, Adhyatman. "GRATITUDE DAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA REMAJA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5, no. 2 (November 7, 2017): 260–70. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i2.4857>.
- Rakim, Ristan, Yahya Herman Liud, Julio Eleazer Nendissa, Elsjani Adeline Langi, and Damaris Tonapa. "Kompetensi Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7, no. 1 (2025): 33–50. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.286>.
- Roesmijati, Roesmijati. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z." *Jurnal Penggerak* 7, no. 1 (2025): 66–87. <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.111>.
- Rustam, Ariyana, Susi Fitri, and Dede Rahmat Hidayat. "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James. W. Fowler." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 1 (2021): 109–14. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51659>.

- Tari, Ezra, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny. "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (January 9, 2021): 121–35. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.9>.
- Tea, Ditje, and Oktavianus Rangga. "Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *JURNAL KADESI* 7, no. 2 (June 9, 2025): 1–33. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>.
- Telaumbanua, Yehezkiel, and Ander Gunawan Pasaribu. "Desain Dan Pengembangan Kurikulum PAK (Pendidikan Agama Kristen) Dan Keluarga Untuk Membentuk Karakter Anak" 6 (2025): 875–89.